

# PERSEPSI GURU DAN ORANG TUA SISWA SEKOLAH DASAR TERHADAP DUNIA KESENIRUPAAN ANAK

Oleh

**I Kadek Agus Darmaja Giri**

- Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS, UNDIKSHA Singaraja  
Jalan A.Yani No.67 Singaraja, 81116. Telp. (0362) 21541, faks. (0362) 25735
- Jalan Rajawali No.5 Singaraja, HP.081338551024,  
e-mail : virtueofdivine@yahoo.com  
blog : enlighten.multiply.com

## The Perception of Elementary School Students' Teachers and Parents toward The Fine Art Study of the Students

### ABSTRACT

The aims of this study were to know (1) The position of fine art subject in the eyes of the elementary school students' teachers and parents; (2) The attention of the teachers and parents to the fine art study of the elementary school students; (3) The point of view of the elementary school students' teachers and parents about the relationship between fine art subject and the development of students' aptitude and creativity; (4) The point of view of the elementary school students' teachers and parents about the relationship between fine art subject and the development of students' psychology.

The point to be discussed in this study was the perception of elementary school students' teachers and parents toward the fine art study of the students. This study used the descriptive approach, the instruments of which were questionnaire, observation, interview, and documentation. It also applied the Semantic Differentials analysis technique in scaling the questionnaire.

The result to be found were as follows: (1) The position of the fine art subject in the eyes of elementary school students' teachers and parents is still at the secondary one compared to the other subjects, especially those which are tested in the National Final Examination. Its general reason is that those subjects are very important in determining students' graduation later; (2) The attention of the teachers and parents to students' fine art study are very low; (3) The knowledge of the elementary school students' teachers and parents about the relationship between fine art subject and the development of students' aptitude and creativity is very minimum; (4) The point of view of the elementary school students' teachers and parents about the relationship between fine art subject and the development of students' psychology is still so far from what is expected.



Gunung Kembar  
Karya Resma (5 tahun 7 bulan)  
2008

## PENDAHULUAN

”Hidup dalam suatu masa di mana ilmu pengetahuan berkembang dengan pesatnya untuk digunakan secara konstruktif maupun destruktif, suatu adaptasi kreatif merupakan satu-satunya kemungkinan bagi suatu bangsa yang sedang berkembang, untuk dapat mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi, untuk dapat menghadapi problema-problema yang semakin kompleks. Sebagai pribadi, maupun kelompok atau suatu bangsa, kita harus mampu memikirkan, membentuk cara-cara baru atau mengubah cara-cara lama secara kreatif agar kita dapat *“survive”* dan tidak hanyut atau tenggelam dalam persaingan antar bangsa dan negara. Oleh karena itu, pengembangan kreativitas sejak usia dini, tinjauan dan penelitian-penelitian tentang proses kreativitas, kondisi-kondisinya, serta cara-cara yang dapat memupuk, merangsang, dan mengembangkannya menjadi sangat penting.” (Munandar, 2004:31).

Karya seni rupa merupakan suatu curahan jiwa yang divisualisasikan melalui suatu media secara kreatif. Aktivitas, penyaluran imajinasi, dan fantasi sangat bermakna dalam memelihara perkembangan kreativitas serta produktivitas seseorang. Kedudukan seni dalam aktivitas manusia begitu dekat, khususnya pada anak-anak. Kegiatan kesenirupa, khususnya menggambar sangat erat hubungannya dengan anak-anak. Dalam kehidupan anak-anak bermain merupakan kegiatan pokok yang dilakoninya dan menggambar merupakan salah satu bagian dari bermain yang mudah dilaksanakan oleh anak-anak. Karena kegiatan seni rupa tergolong ke dalam jenis permainan, maka dengan sendirinya kegiatan itu juga akan berfungsi sebagai persiapan bagi anak-anak untuk menjangkau kedewasaan mereka. Jadi, dengan demikian jelaslah bahwa kegiatan seni rupa atau umumnya seni dapat digunakan sebagai alat pendidikan. Sebuah pertanyaan besar tentang praktik pembelajaran seni rupa di

lapangan menjadi bahan kajian dalam tulisan ini. Beberapa pertanyaan yang menjadi arahan dalam penulisan ini adalah: 1) bagaimanakah posisi mata pelajaran seni rupa di mata guru dan orang tua anak sekolah dasar; 2) bagaimanakah perhatian guru dan orang tua terhadap dunia kesenirupa anak; 3) bagaimana sudut pandang guru dan orang tua anak sekolah dasar tentang hubungan seni rupa dengan pengembangan bakat dan kreatifitas anak; dan 4) bagaimanakah sudut pandang guru dan orang tua anak sekolah dasar tentang hubungan seni rupa dengan perkembangan psikologis anak.

### Persepsi

Berikut beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian persepsi dalam <http://www.damandari.or.id/2007/07/28/file/setiabudiipbtinjauan-pustakapdf>.

Menurut Ruch (1967:300), persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi (*sensory*) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada situasi tertentu. Senada dengan hal tersebut Atkinson dan Hilgard (1991:201) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan. Gibson dan Donely (1994:53) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu.

### Guru dan Orang Tua

Selama di sekolah, guru mempunyai peran penting terhadap penyesuaian emosional dan sosial anak terhadap perkembangan kepribadian anak didik. Sehubungan dengan perkembangan intelektual, pada semua jenjang pendidikan guru merupakan kunci kegiatan belajar siswa yang

berhasil guna (efektif), terutama pada tingkat sekolah dasar. Hal ini mudah dipahami, karena sekolah dasar umumnya seluruh pengajaran dipegang oleh guru kelas, kecuali mungkin untuk mata pelajaran seperti agama, olah raga, dan kesenian yang menuntut keterampilan khusus dari guru (Munandar, 1985:60).

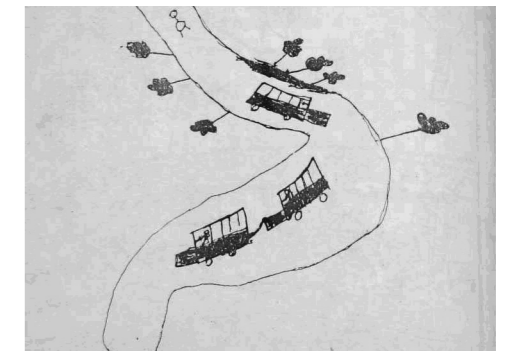
Manusia belajar, tumbuh dan berkembang dari pengalaman yang diperolehnya melalui kehidupan keluarga, untuk sampai pada penemuan bagaimana ia menempatkan dirinya ke dalam keseluruhan kehidupan di mana ia berada. Namun perkembangan manusia tidak dimulai dari suatu tabula rasa melainkan mengandung sumber daya yang memiliki kondisi sosial kultural, fisik dan biologis dalam lingkungannya. Dengan demikian selain sekolah dan guru, lingkungan keluarga dan orang tua juga memainkan peranan penting dalam tumbuh kembang putra-putrinya (Semiawan, 2002:10).

### Seni Rupa dan Anak Sekolah

Kreativitas, perkembangan jiwa, rasa keingintahuan yang besar, dan pola hidup anak memberi kita banyak pelajaran berharga. Sedangkan, kesenian dalam kehidupan sehari-hari adalah modal dalam memompa semangat untuk hidup yang lebih baik. Tak salah kemudian anak-anak yang mampu secara intelektual pada masa dewasa menjadi orang yang pandai di bidangnya, karena perkembangan otak yang sempurna, sesuai dengan kodratnya. Sesungguhnya, kesenian bagi anak bukan sebuah tujuan semata. Yang lebih penting dari itu adalah menumbuhkan sifat, sikap dan imajinasi anak yang etis dan tetap pada alur lingkungan yang sesuai. Imajinasi memang akan terus mengalir, biarkan saja (Susanto, 2003:300).

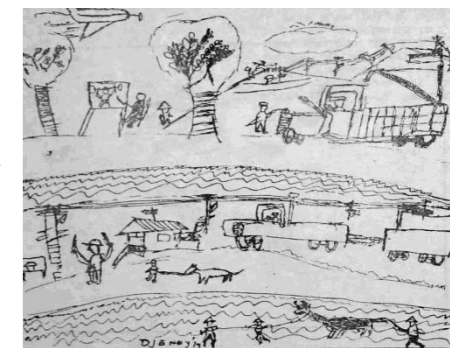
Di bawah ini akan dikemukakan beberapa cara anak kecil dalam memberi kesan ruang kepada gambar yang dibuatnya.

*Cara perebahan:* dengan jalan “merebahkan” benda-benda yang terdapat di sekeliling anak itu, kesan ruang dalam gambar dapat mereka capai. Pada cara pemecahan kesan ruang yang demikian, seakan-akan si penggambar menempatkan dirinya di tengah-tengah gambar yang dibuatnya. Bahwa pohon dan tiang listrik atau pagar berdiri tegak di tepi jalan, dia nyatakan dalam gambarnya. Jadi, kalau pohon yang berdiri di sebelah kiri harus berdiri tegak dan tiang listrik yang berjajar di tepi sebelah kananpun tegak di tepi jalan itu, maka satu-satunya jalan yang dapat dicapai anak-anak untuk menyatakan kesan ruang ialah dengan jalan merebahkan pohon-pohon itu ke sebelah kiri dan tiang-tiang listrik ke sebelah kanan (Garha dan Martindo, 1975:33).



Cara perebahan (Garha dan Martindo, 1975:32)

*Cara penumpukan:* cara lain yang dapat dibuat anak kecil untuk mencapai kesan ruang pada gambar yang dibuatnya ialah cara penumpukan. Dikatakan penumpukan karena benda-benda dalam gambarnya disusun secara bertumpuk. Benda yang letaknya lebih dekat diletakkannya mendekati sisi kertas sebelah bawah. Makin jauh letak bendamakin mendekati sisi atas kertas. Orang dewasa yang masih meng-



Cara penumpukan (Garha dan Martindo, 1975:31)

gunakan cara pemecahan kesan ruang seperti ini ialah para pelukis tradisional Bali (Garha dan Martindo, 1975:34).

*Perspektif burung*: disebut persepektif burung karena menggambarkan seakan-akan penglihatan burung yang sedang terbang yang melihat pemandangan yang terletak di bawahnya. Dengan cara demikian segala penjuru angin dapat digambarkan, sedangkan si penggambar seakan-akan menempatkan dirinya di sebelah atas. Dengan demikian kesan ruang dapat dicapainya (Garha dan Martindo, 1975:34).



Cara perspektif burung (Garha dan Martindo, 1975:34)

*Cara tutup-menutup*: cara pemecahan kesan ruang yang lain yang lebih mendekati cara yang biasa dilakukan orang dewasa ialah cara tutup-menutup. Anak yang menggambar dengan cara demikian tentu saja dunia ciptaannya banyak dipengaruhi oleh penglihatan. Menurut penglihatan, benda yang terletak di belakang benda lain yang tidak bening akan terhalang oleh benda yang terletak di depannya (Garha dan Martindo, 1975:35).



Gambar ideoplastis (Garha dan Martindo, 1975:35)

Bila kita menghadapi gambar buatan anak-anak dengan memperhatikan bentuk garis-garis (salah satu unsur pembentuk dalam seni rupa/gambar), kita dapat menentukan nilai karya itu. Garis yang lemah atau tersendat-sendat merupakan pertanda bahwa anak yang membuat gambar itu kurang meyakini bentuk yang akan diciptakannya. Karena itu ia ragu-ragu dalam menarik garis-garis yang mewujudkan gambarnya itu. Karena ragu-ragu itu perbuatannya kurang wajar dan kurang spontan. Ketiadaan spontanitas atau kewajaran itu di antaranya disebabkan karena mungkin sekali anak mengalami tekanan perasaan. Dari itu membangkitkan minat anak untuk dapat berekspresi, di dalam pendidikan seni rupa merupakan kegiatan guru yang sangat penting (Garha dan Martindo, 1975:18).

## METODE

Penelitian ini adalah suatu penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan survai. Penelitian survai oleh Singarimbun dan Effendi (1995:3) adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Instrumen lain yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan menggunakan teknik analisis perbedaan semantik dalam penyekalaan kuesioner.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data yang diperoleh dari kuesioner adalah sebagai berikut

### 1. Rerata nilai responden SD N 4 Kampung Anyar

Responden	TI <sub>1</sub> (%)	TI <sub>2</sub> (%)	TI <sub>3</sub> (%)	TI <sub>4</sub> (%)	TI <sub>5</sub> (%)	TI <sub>6</sub> (%)	TG(%)
Guru	55	59	73	33	44	61	54
Orang Tua Kls.I	50	59	63	32	48	58	52
Orang Tua Kls. VI	47	66	60	56	55	58	57

### 2. Rerata nilai responden SD N 3 Sambangan

Responden	TI <sub>1</sub> (%)	TI <sub>2</sub> (%)	TI <sub>3</sub> (%)	TI <sub>4</sub> (%)	TI <sub>5</sub> (%)	TI <sub>6</sub> (%)	TG(%)
Guru	55	66	66	42	52	62	57
Orang Tua Kls.I	52	54	60	40	45	58	52
Orang Tua Kls. VI	41	60	55	30	40	52	46

### 3. Rerata nilai responden SD Lab Undiksha

Responden	TI <sub>1</sub> (%)	TI <sub>2</sub> (%)	TI <sub>3</sub> (%)	TI <sub>4</sub> (%)	TI <sub>5</sub> (%)	TI <sub>6</sub> (%)	TG(%)
Guru	84	75	87	56	58	67	71
Orang Tua Kls.IA	52	74	75	53	59	72	64
Orang Tua Kls.IB	64	65	76	43	49	58	59
Orang Tua Kls. VIA	55	74	66	70	61	65	65
Orang Tua Kls. VIB	58	81	76	82	64	77	73

Keterangan :

$T_1$ : Total Item untuk kuesioner I (pertama)

$T_2$ : Total Item untuk kuesioner II (ke-2)

TG: Total Group /rerata keseluruhan

Dari Total Item (TI) tersebut akan kita ketahui :

$T_1$  = Persentase persepsi guru dan orang tua siswa tentang hasil karya seni rupa.

$T_2$  = Persentase pengetahuan umum guru dan orang tua siswa tentang seni rupa.

$T_3$  = Persentase posisi mata pelajaran seni rupa di mata guru dan orang tua anak sekolah dasar.

$T_4$  = Persentase perhatian guru dan orang tua terhadap dunia kesenirupaan anak.

$T_5$  = Persentase sudut pandang guru dan orang tua anak sekolah dasar tentang hubungan seni rupa dengan pengembangan bakat dan kreatifitas anak.

$T_6$  = Persentase sudut pandang guru dan orang tua anak sekolah dasar tentang hubungan seni rupa dengan perkembangan psikologis anak.

Sebelum kita membahas masalah-masalah yang telah dirumuskan, ada baiknya kita mengetahui persentase pengetahuan umum dari guru dan orang tua siswa tentang hasil karya seni rupa

yang dapat dilihat pada rerata nilai kuesioner I/Total Item Koesioner I ( $T_1$ ), dan juga pengetahuannya tentang seni rupa yang dapat kita lihat pada rerata nilai kuesioner II ( $T_2$ ).

### Persentase persepsi guru dan orang tua siswa tentang hasil karya seni rupa dan pengetahuan umum tentang seni rupa

Jika ditetapkan standar nilai kelulusan untuk persentase tersebut adalah  $\leq 60\%$  (60% ke atas), maka sebagian besar persepsi guru dan orang tua siswa tentang hasil/ apa-apa saja yang termasuk karya seni rupa ( $T_1$ ) masih di bawah standar, sedangkan pengetahuan umum guru dan orang tua siswa tentang seni rupa ( $T_2$ ) yang menyangkut pengertian, tujuan, dan manfaat seni rupa sudah baik dengan di dominasi dari SD Lab Undiksha.

Selain itu ketika ditanya tentang siapa saja yang dapat melakukan kegiatan seni rupa (pengetahuan umum seni rupa), 10 orang dari 15 interviewee dalam suatu wawancara informal mengatakan bahwa yang dapat melakukan kegiatan seni rupa adalah para seniman seperti pelukis, pematung, pemahat, dan yang sejenisnya. Sedangkan sisanya mengatakan bahwa kegiatan seni rupa bisa dilakukan oleh semua orang termasuk anak-anak. Sebagian besar dari mereka tidak tahu bahwa anak-anak (sekali pun tidak berbakat) bisa melakukannya. Contohnya menggambar, di mana menggambar merupakan kegiatan seni rupa yang paling mudah mereka lakukan, yang mereka anggap sebagai permainan, karena didasari atas azas kesenangan. Dan itu memang benar, karena tujuan utama seni rupa bukanlah semata-mata untuk menjadikan sang anak/seseorang pintar menggambar, melainkan sebagai media penyaluran ekspresi atau perasaan seseorang.

### 1. Bagaimanakah posisi mata pelajaran seni rupa dengan mata pelajaran lainnya, di mata guru dan orang tua siswa sekolah dasar?

Untuk mengetahui bagaimana posisi mata pelajaran seni rupa di mata guru dan orang tua anak sekolah dasar, kita bisa melihat rerata nilai pada hasil temuan melalui kuesioner III ( $T_3$ ) yang di khususkan untuk mengetahui hal tersebut.

Secara umum, rerata nilai untuk persepsi guru dan orang tua siswa tentang memposisikan mata pelajaran seni rupa sudah memenuhi standar. Ini berarti semua pelajaran di sekolah sama pentingnya, di mana mereka menganggap pendidikan seni rupa dapat mendukung mata pelajaran yang lainnya di sekolah. Namun, ketimpangan terjadi ketika peneliti mengadakan observasi keadaan fisik sekolah yang menyangkut fasilitas penunjang berkegiatan seni rupa di sekolah, di mana pengadaan fasilitas sekolah terkait hal tersebut masih sangat minim, terkecuali SD Lab Undiksha. Ini bisa diperkuat lagi dengan perolehan data dari wawancara secara informal mengenai persepsi guru dan orang tua siswa dalam memposisikan mata pelajaran seni rupa dengan mata pelajaran lainnya di sekolah, yang ditujukan kepada 15 interview, maka didapat jawaban 6 orang berpendapat bahwa semua mata pelajaran sama pentingnya termasuk mata pelajaran seni, sedangkan 9 orang lainnya, mereka lebih mengutamakan mata pelajaran yang di-UAN-kan, sedangkan mata pelajaran yang lain seperti menjadi pelengkap.

Memang di salah satu sisi para guru dan orang tua sangat mendukung semua mata pelajaran di sekolah, namun di satu sisi mereka sangat mengutamakan kelulusan anak yang akan dilalui melalui mata pelajaran dalam ujian akhir nasional. Mereka tidak mengetahui bahwa pendidikan seni adalah pendidikan untuk mengimbangi pendidikan eksak, di mana melalui seni seseorang bisa menuangkan perasaannya, mengembangkan ide ataupun daya-daya kreatifnya. Dengan berpikir kreatif, seseorang akan melihat permasalahan tidak secara konvergen melainkan divergen, dan ini baik bagi anak menghadapi kejenruhannya dalam belajar.

## 2. Bagaimanakah perhatian guru dan orang tua siswa sekolah dasar terhadap dunia kesenirupaan anak?

Masa anak-anak merupakan fondasi dasar dalam menentukan sikap dan prilakunya dalam menghadapi tantangan di jenjang-jenjang usia berikutnya. Oleh sebab itu, perhatian tinggi dari guru dan orang tua terhadap anak/anak didiknya sangatlah menentukan dalam perkembangan fisik, mental maupun spiritual anak. Dalam hal perhatian guru dan orang tua terhadap dunia kesenirupaan anak khususnya menggambar pada penelitian ini kita bisa melihat persentasenya melalui rerata nilai kuesioner IV ( $T_4$ ). Adapun perhatian terhadap dunia kesenirupaan anak di sini secara umum mencakup kebebasan guru dan orang tua siswa kepada anak/anak didiknya dalam berkegiatan seni rupa, motivasi mereka kepada anaknya dalam berkarya, dan bagaimana cara mereka mengevaluasi/menikmati karya/gambar anak.

Melihat data yang diperoleh, maka sebagian besar perhatian guru dan orang tua terhadap dunia kesenirupaan anak sangatlah memprihatinkan. Untuk meyakinkan apa yang telah diperoleh maka observasi proses belajar mengajar dilakukan, guna mengetahui bagaimana guru dalam mengajar seni rupa (menggambar) di masing-masing sekolah penelitian. Secara umum, guru dalam mengajar tidak memperhatikan proses anak dalam berkarya yang meliputi kesiapan, kesungguhan, daya kreatif, sikap siswa terhadap teman lain, dan kompetensi awal siswa. Setelah memberikan pengantar materi yang akan diberikan, guru lebih banyak menghabiskan waktu di tempat duduknya (di depan siswa-siswa) dibandingkan mengamati siswa dalam bekerja. Yang lebih memprihatinkan lagi, kebanyakan guru tidak memberikan contoh dalam menggambar, baik contoh gambar yang dijadikan perbandingan sebelum berkarya maupun contoh/teknik menggambar yang diajarkan guru guna mempermudah anak dalam menggambar. Pada-

hal, contoh itu penting bagi siswa dalam awal pekerjaannya. Melalui contoh itu, siswa akan mengembangkan ide-idenya dalam berkreasi. Akibatnya, kebanyakan siswa merasa canggung dalam berkarya. Dari kenyataan tersebut kesiapan guru dalam mengajar seni rupa khususnya menggambar sangatlah kurang, baik dalam persiapan mengajar maupun dalam praktik pengajarannya. Namun, ada guru (yang berlatar belakang seni rupa) yaitu guru dari SD Lab Undiksha sudah memperhatikan proses anak dalam berkarya. Di dalam mengajar, selain membawa alat peraga dalam menyampaikan materi, guru juga membuat contoh gambar di papan tulis sambil memberikan teknik-teknik menggambar dengan mudah. Siswa dibiarkan bebas berkreasi dalam batasan tema yang diberikan.

Perhatian guru terhadap dunia kesenirupaan anak bisa dilihat juga pada dokumentasi karya gambar siswa. Gambar-gambar yang menarik untuk dibahas adalah sebagai berikut :

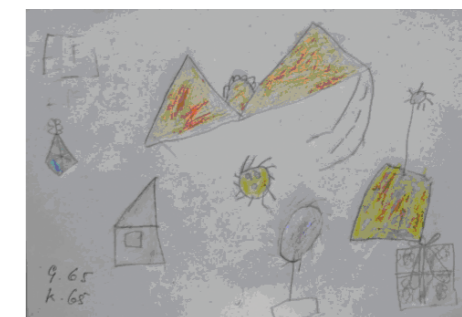


Gambar A. Gambar anak kelas I SD N 3 Sambangan (foto oleh Agus Giri)

Contoh gambar A menunjukkan anak kurang lancar dalam mengekspresikan dirinya melalui kegiatan menggambar. Ide-ide dalam penyampaian suatu gagasan dalam menggambar masih sangat gersang. Ini dapat dilihat dari objek-objek yang minim dari gambar tersebut, dan pemanfaatan ruang kosong yang masih kurang. Contoh-contoh gambar tersebut merupakan perwakilan dari 19 gambar siswa kelas I dengan permasalahan yang sama. Hal tersebut bisa menjadi salah satu bukti kurangnya perhatian guru dalam usa-

ha mengembangkan ide-ide kreatif anak dalam menggambar.

Gambar B merupakan contoh gambar dari 6 gambar yang didapat dari kelas I dengan tema gambar ekspresi/bebas, dimana semua anak menggambar satu objek yang sama yaitu gunung, tidak satupun di antara mereka yang menggambar laut, padahal sekolah ataupun lingkungan hidup mereka hanya beberapa meter dari laut. Dari semua gambar yang didapat, sebagian besar unsur kesatuan antara objek gambar satu dengan lainnya dalam gambar anak juga masih kurang. Penilaian guru hanya berdasarkan kerapian dan keindahan gambar (g), serta kebersihannya (k), tanpa mengetahui tahap perkembangan menggambar anak.



Gambar B. Gambar anak kelas I SD N 4 Kampung Anyar (foto oleh Agus Giri)

Karena kurangnya keaktifan guru dalam mengajar, baik dalam perangsangan maupun pengembangan daya kreatif anak yang seharusnya diperhatikan dalam proses berkarya, daya kreatif anak akan berkembang dengan lambat.



Gambar C. Gambar anak kelas VI SD N 3 Sambangan (foto oleh Agus Giri)



Gambar D. Gambar anak kelas VI SD N 4 Kampung Anyar (foto oleh Agus Giri)

Contoh gambar-gambar yang monoton di atas (C dan D) merupakan bukti dari sikap guru yang pasif dalam mengajar. Selain itu guru tidak memberikan contoh ataupun teknik-teknik menggambar dengan mudah, maka siswa cenderung menjiplak karya temannya atau mencontoh gambar yang mereka anggap bagus, sehingga esensi utama seni rupa yang berfungsi sebagai penyalur perasaan anak menjadi hilang.



Gambar E. Gambar anak kelas I SD Lab Undiksha (foto oleh Agus Giri)

Gambar E merupakan satu contoh penempatan nilai (7,0) yang mengganggu keindahan gambar



Gambar F. Gambar anak kelas I SD Lab Undiksha (foto oleh Agus Giri)

anak tersebut, ini bisa mengurangi kepuasan anak terhadap karyanya sendiri.

Gambar F merupakan salah satu gambar kreatif siswa pada tahap perkembangan menggambar bagan dengan tehnik pemecahan ruang perebahan (gambar ditunjuk dalam lingkaran). Dapat kita lihat gambar jalan raya yang berwarna coklat dengan *traffic light* di ujungnya. Karena anak menempatkan dirinya berada di tengah sebuah pertigaan, maka jalan satu-satunya anak untuk memecahkan kesan ruang pada jalan yang ada di samping kanannya adalah dengan cara menaikkan jalan tersebut. Ini merupakan cara alami anak dalam memecahkan kesan ruang/perspektif anak dalam menggambar, dan wajar bagi anak dalam masanya.



Gambar G. Kolase dari anak kelas II SD Lab (foto oleh Agus Giri)

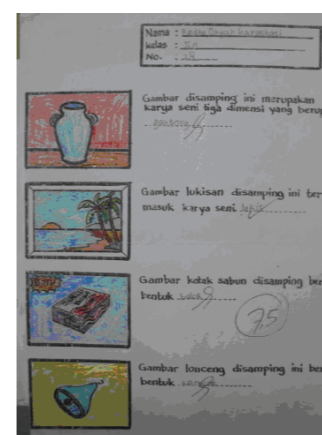
Gambar G dan H merupakan cerminan usaha kreatif guru dalam mengajar seni rupa. Seni melipat kertas digabungkan dengan menggambar dan mencetak gambar dengan menggunakan bahan-bahan alami seperti daun-daunan. Anak akan merasa senang dan tidak jenuh dalam berkarya. Seseorang selalu menyukai hal-hal baru, tidak terkecuali anak-anak. Untuk menjadikan anak kreatif, guru dalam mengajarnya harus kreatif juga. Contoh lain dari cara kreatif guru dalam menynergikan mata pelajaran lain dengan seni rupa adalah sebagai berikut. Perhatian guru dan orang tua terhadap



Gambar H. Gambar cetak dari anak kelas II SD Lab (foto oleh Agus Giri)



Mewarnai gambar dan menjawab pertanyaan oleh anak kelas II SD Lab Undiksha (foto oleh Agus Giri)



Dari 15 interview, 12 orang menjawab dengan jawaban yang mirip, yang peneliti dapat simpulkan bahwa tujuan menggambar bagi anak didik adalah agar anak pintar menggambar. Sisanya menjawab bahwa menggambar bertujuan menyalurkan ekspresi anak.

Tanpa mengetahui tujuan utama menggambar yaitu untuk menyalurkan perasaan anak ataupun sebagai suatu media kesenangan, sekalipun kita begitu mendukung anak dalam menggambar, anak akan cenderung tertekan karena terlalu dituntut untuk menjadi pintar menggambar. Begitu pula guru dan orang tua dalam mengevaluasi karya/gambar anak seharusnya mengetahui tahap perkembangan menggambar pada anak. Kadang-kadang kita melihat gambar yang dibuat anak kecil begitu aneh. Isi perut manusia bisa

dunia kesenirupaan anak seharusnya diimbangi dengan tujuan utama dari seni rupa itu sendiri bahwa seni merupakan media yang digunakan untuk menyalurkan perasaan secara kreatif, bukan semata-mata untuk menjadikan seseorang pintar menggambar. Kebanyakan asumsi guru dan orang tua salah dalam mengenali tujuan utama menggambar, hal ini bisa dibuktikan dengan hasil wawancara yang mengacu pada tujuan Pendidikan Seni Rupa khususnya menggambar bagi siswa.

kelihatan dari luar atau ada gambar rumah yang segala benda-benda di dalamnya tampak dari luar, yang seakan-akan dinding rumah tersebut terbuat dari kaca yang bening. Umumnya, gambar yang dibuat oleh anak kecil tidak didasari oleh hasil penglihatan saja, malah pikiran mereka turut menentukan. Dengan penglihatan, benda-benda di dalam rumah tidak bisa ia nyatakan, tetapi secara pikiran, benda-benda tersebut dapat ia gambarkan. Memang anak-anak merupakan seniman yang hebat.

Cara guru dan orang tua menilai karya/gambar anak memang kebanyakan masih sangat rendah. Ini bisa kita dapatkan dari hasil wawancara dari lima belas interview di mana semuanya lebih cenderung menilai karya/gambar anak dengan menggunakan selera pribadi, misalnya hanya menilai dari kebersihan dan yang utama asal dilihat bagus oleh mereka, seperti halnya mereka melihat karya seni rupa orang dewasa kebanyakan. Mereka tidak mengetahui masa perkembangan menggambar pada anak dan sepertinya mengabaikan sisi kreatif cara anak menuangkan idenya.

### 3. Bagaimana sudut pandang guru dan orang tua siswa sekolah dasar tentang hubungan seni rupa dengan pengembangan bakat dan kreatifitas anak?

Apabila anak sering larut dalam kegiatannya menggambar, dimana gambar-gambar yang dihasilkan berupa gambar mobil-mobil *racer*, sepeda motor balap dan sejenisnya, kemungkinan besar bakatnya adalah sebagai pembalap, atau mungkin saja ia nantinya bisa menjadi kolektor mobil-mobil balap dan sejenisnya. Melalui menggambar anak akan mencurahkan perasaannya, sehingga jelas menggambar akan memperkuat daya imajinasinya untuk mendapatkan apa yang ingin ia capai.

Anak yang kreatif akan lebih leluasa menuangkan idenya dalam menggambar. Unsur kesatuan

gambar akan tampak, objek gambar yang menjadi komposisi satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Misalnya anak akan menambahkan gambar kupu-kupu apabila ia menggambar bunga, menggambar perahu di atas laut, dan yang lainnya. Bagi yang kurang kreatif, ia akan merasa canggung untuk menggambar, dan kesatuan gambar kurang tampak dalam karyanya. Disinilah peran guru dan orang tua siswa untuk memperhatikan, merangsang, dan terus mengembangkan kreativitas anak, dan tentunya bisa diamati melalui proses anak dalam berkarya.

Seperti halnya rerata nilai yang lain, sebagian besar rerata nilai persepsi guru dan orang tua tentang hubungan seni rupa dengan pengembangan bakat dan kreativitas anak masih di bawah standar. Untuk mengetahui hal tersebut kita bisa melihat rerata nilai dari kuesioner V ( $T_5$ ). Hasil rerata responden pada kuesioner V

#### 4. Bagaimanakah sudut pandang guru dan orang tua siswa sekolah dasar tentang hubungan seni rupa dengan perkembangan psikologis anak?

Gambar yang dibuat oleh seseorang/anak bisa memperlihatkan tanda-tanda psikologis seseorang/anak. Contohnya, anak yang periang akan lebih memilih warna-warna yang cerah dalam mewarnai gambarnya, dan bagi anak yang selalu sedih, pewarnaan dalam gambarnya dominan berwarna kusam. Faktor psikologis juga tampak pada goresan anak dalam menggambar, garis yang ragu-ragu menandakan anak mengalami suatu tekanan mental, garis yang tegas dan bersih menandakan anak tersebut berani dan disiplin, garis yang kotor menandakan anak tersebut lamban dalam berpikir dan tidak sabaran, garis yang halus dan lembut menandakan anak yang sabar dan telaten, dan yang lainnya.

Jika kita memahami dunia menggambar anak, kita akan tahu bahwa karya seni anak begitu menarik. Dalam suatu contoh, seorang anak menggambar seekor anjing yang begitu besar lalu ia

tempatkan anjing itu di atas sebuah bangunan yang amat tinggi (seolah-olah jauh dari dirinya), sedangkan dirinya ia gambarkan begitu kecil di bawah bangunan tersebut. Bisa dibayangkan bahwa sang anak berusaha mengekspresikan perasaannya, di mana dirinya begitu takut dengan seekor anjing.

Dari hal di atas semestinya kita mengetahui hubungan seni rupa dengan perkembangan psikologis anak karena dengan demikian kita akan lebih dekat dengan anak-anak didik kita dengan memahami perasaan ataupun keadaan mental anak yang tidak bisa kita ketahui secara langsung. Lalu, bagaimanakah persepsi guru dan orang tua siswa tentang hubungan seni rupa dengan perkembangan psikologis anak selama ini? Hal ini kita bisa melihat persentasenya dari rerata nilai kuesioner VI ( $T_6$ ).

Dari hasil wawancara tentang hubungan antara faktor kejiwaan (psikologis) anak dengan menggambar, dari 15 interview didapat 12 orang mengatakan bahwa kejiwaan anak tidak ada hubungannya dengan kegiatan menggambar. Sedangkan tiga orang mengatakan dengan menggambar anak-anak bisa bersenang-senang dan bergembira, yang bisa disimpulkan bahwa menggambar ada hubungannya dengan faktor kejiwaan (psikologis) anak.

Dengan menggabungkan rerata nilai dari semua jenis kuesioner (lihat Total Group/TG) maka kita akan bisa melihat persentase keseluruhan dari persepsi responden terhadap seni rupa anak. Berdasarkan data kuesioner tersebut dapat kita lihat bahwa 64% persepsi guru dan orang tua siswa sekolah dasar terhadap dunia kesenirupaan anak masih di bawah standar. Sedangkan, 36% sudah memperhatikan dunia kesenirupaan anak dengan baik, ini sebagian besar dari SD Lab Undiksha Singaraja, di mana telah menyeimbangkan antara sains dan kesenian, yang selain peneliti bisa ketahui dari data kuesioner, juga melalui observasi dan wawancara.

## PENUTUP

Kita bisa simpulkan bahwa perhatian guru dan orang tua siswa sekolah dasar terhadap dunia kesenirupaan anak begitu memprihatinkan. Ini akan menjadi masalah yang serius di dunia pendidikan yang harus kita tangani bersama, terutama peran guru dan orang tua sangatlah mempengaruhi perkembangan anak dalam lingkungannya. Terlebih-lebih, pendidikan seni rupa yang merupakan media penyalur ekspresi ataupun perasaan anak harus kita pahami secara dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Garha, Oho dan Martindo D. Bongsoe.1975. *Penuntun Pendidikan Seni Rupa untuk SD*. Bandung: PT Pelita Masa.  
<http://www.damandari.or.id/2007/07/28/file/setiabudiipbtinjauanpustakapdf>.
- Semiawan, Conny et al. 1984. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah : Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta : PT Gramedia.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Susanto, Mikke.2003. *Membongkar Seni Rupa*. Yogyakarta: Jendela.
- Utami Munandar, S.C.1985. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta : PT Gramedia.
- Utami Munandar. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.